

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan (Ihsan, 2011).

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan fungsi tersebut, maka peran guru menjadi penentu keberhasilan misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan atas segala komponen pendidikan. Komponen yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan meliputi kurikulum, sarana prasarana, guru, siswa, dan model pembelajaran yang tepat (Suardi, 2012).

Belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi siswa sekolah. Kegiatan ini dilakukan secara sadar dan terencana yang mengarah pada pencapaian tujuan dari kegiatan belajar yang sudah dirumuskan dan diterapkan sebelumnya. Keberhasilan siswa dalam belajar tidak terlepas peran aktif guru yang mampu memberi motivasi dan dapat menciptakan iklim belajar yang harmonis, kondusif, menyenangkan, dan mampu memberi semangat kepada siswa (Yusuf dan Auliya, 2011).

Kimia merupakan salah satu cabang pelajaran MIPA. Mata pelajaran kimia merupakan produk pengetahuan alam yang berupa fakta, teori, prinsip, dan hukum dari proses dan sikap ilmiah. Siswa sering kali kesulitan memahami materi kimia karena bersifat abstrak. Pada pembelajaran kimia siswa dituntut mampu mengembangkan kemampuan keterampilan untuk berpikir konstruktivis dalam membangun ide dan konsep sehingga siswa tidak hanya pandai teoritis tetapi juga dapat mengaplikasikannya. Proses belajar yang berlandaskan pada teori konstruktivisme dapat membangun ide dan pemahaman siswa dan memberikan makna terhadap informasi dan peristiwa yang dialami karena siswa dilatih untuk berpikir kreatif dan kritis dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SMAN 1 Muaro Jambi dengan mewawancarai secara langsung guru bidang studi kimia yang mengajar di kelas X, penulis mendapatkan informasi bahwa pada materi tata nama senyawa biasanya guru menerapkan model direct dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok kemudian siswa disuruh mencari sendiri konsep yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Hal tersebut terbukti bahwa hanya sebagian kecil siswa yang terlibat aktif dan masih kurangnya rasa tanggung jawab dan sulit bekerjasama pada saat diskusi, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal, masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75.

Dalam suatu proses pembelajaran, guru dituntut tidak hanya sekedar memberikan pembelajaran, namun juga memperhatikan tingkat kemampuan berpikir siswa dalam memahami konsep. Dengan demikian guru harus memberikan inovasi pada pembelajaran kimia agar kemampuan berpikir dan hasil

belajar siswa lebih meningkat lagi serta dapat mengaitkan materi kimia dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Sudjana (2006), hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa.

Sehingga maka dari itu, hal mendasar yang perlu diperhatikan oleh guru tidak hanya memberikan informasi tetapi juga harus menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang mampu membuat seluruh siswa berperan secara aktif bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta terlibat dalam suasana pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama (Made Wena, 2009).

Selain itu juga menurut Trianto (2011) model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok model pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga diperlukan suatu solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa terhadap suatu materi. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) Ciri has dari *model Number Head Together* (NHT) adalah adanya kelompok heterogen, setiap siswa

mempunyai nomor tertentu dan persentasi kelompok sesuai dengan tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa, dan juga baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Beberapa penelitian mengenai hasil belajar dan hubungannya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) diantaranya Haryanto, dkk (2017) dan Reza, dkk (2015) melakukan penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa mendapatkan hasil yang lebih baik. Selain itu pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat melatih kemampuan berfikir dan meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) Dan Hubungannya Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Tata Nama Senyawa Kelas X SMAN 1 Muaro Jambi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di SMAN 1 Muaro Jambi pada materi tata nama senyawa?
2. Apakah terdapat hubungan keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa di SMAN 1 Muaro jambi pada materi tata nama senyawa?

1.3 Batasan Masalah

Ruang lingkup dan batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilaksanakan pada satu kelas sebagai kelas eksperiment.
2. Hasil belajar yang diteliti pada aspek memahami (C2), menerapkan (C3) dan menganalisis (C4) pada ranah kognitif Taksonomi Anderson.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) di SMAN 1 Muaro Jambi pada materi tata nama senyawa.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar dalam materi tata nama senyawa di kelas X SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti , untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti yang dijadikan bekal untuk menghadapi tugas di lapangan.
2. Bagi Siswa, diharapkan siswa dapat belajar dengan senang (tidak membosankan) sehingga menghasilkan hasil yang baik nantinya.
3. Bagi Guru, menambah pengalaman guru dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT).

4. Bagi Sekolah, sebagai sumber informasi dan masukan untuk sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran.

1.6 Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman istilah, maka perlu diberikan definisi istilah:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah salah satu dari model pembelajaran kooperatif. Pada model ini peserta didik diharapkan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Banyak ide yang dapat dimunculkan pada saat proses model pembelajaran ini. Karena dalam pelaksanaan model ini, semua peserta didik diajak untuk berdiskusi dan dituntut untuk memahami konsep dengan metode pemberian nomor kepada setiap peserta didik (*Numbering*), sehingga peserta didik harus siap selalu, apabila nomor yang dipanggil sesuai dengan yang dipegang oleh peserta didik. Dengan demikian akan muncul sebuah gagasan dan ide dalam menyelesaikan suatu permasalahan melalui pemahaman peserta didik itu sendiri.
2. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar yang ingin dicapai dalam proses belajar-mengajar adanya perubahan tingkah laku orang yang belajar.